

Bermula dari Pendidikan

Memasuki abad ke-2 dalam usianya, Muhammadiyah akan memokuskan perhatian pada peningkatan kualitas pendidikan.



Kampus Universitas Muhammadiyah Malang

REPUBLIKA
Hari, tanggal : AHAD , 22/11/09
Halaman : 67



"Mengubah sesuatu yang sudah mengakar, tentu lebih sulit dibandingkan dengan memulainya dari awal."

Istilah tersebut di atas tampaknya tepat bila disematkan pada organisasi Muhammadiyah. Organisasi ini tujuan utamanya mengajak umat untuk menjalankan syariat Islam sesuai dengan tuntunan Alquran dan Sunah Nabi Muhammad SAW secara murni (sebenarnya).

Untuk mencapai tujuan itu, upaya yang dilakukan adalah dengan dakwah amar makruf nahi munkar, dan senantiasa melakukan pembaruan (*tajdid*) yang diwujudkan dalam usaha di segala bidang kehidupan. Usaha itu bisa berbentuk amal usaha, program, dan kegiatan yang bertujuan memudahkan umat dalam memahami ajaran Islam.

Namun, upaya itu tidaklah mudah. Sebab, agama Islam baru masuk ke Indonesia sejak abad ke-8 Masehi (adapula yang menyebutkan abad ke-12 M). Padahal, jauh sebelum itu,

masyarakat Indonesia sudah menganut berbagai aliran agama lainnya. Bahkan, ada di antaranya yang tidak beragama dan menyembah 'berhala-berhala', pepohonan, dan gunung.

Tak ada upaya yang bisa dilakukan dengan cepat untuk mengubah kebiasaan masyarakat itu, kecuali dengan mengendalikannya dari bidang lain. KH Ahmad Dahlan memahami, tidak mudah mengubah sikap dan kebiasaan masyarakat yang sudah mengakar dalam kepercayaan 'animisme' dan 'dinamisme', termasuk orang Islam yang menjalankan ajaran agamanya, namun masih mencampuradukkan dengan perbuatan-perbuatan yang cenderung bertentangan dengan Islam.

Untuk itulah, sang Pahlawan Nasional ini, melakukannya dengan pendekatan berbeda melalui bidang pendidikan. Namun demikian, tugas amar makruf nahi munkar tetap harus dijalankan, sembari membentengi akidah umat dengan ajaran-ajaran yang benar.

Sebagai seorang pemikir sekaligus tokoh pendidik, KH Ahmad Dahlan terpanggil untuk mendidik generasi muda Muslim Indonesia dengan ajaran yang sesungguhnya. Dalam pandangannya, pemahaman keislaman masyarakat Indonesia sangat kolot dan kaku dalam melaksanakan ajaran Islam. Ia khawatir, hal itu akan menyebabkan kejumudan, stagnasi pemikiran, dan membuat umat makin terbelakang. Karenanya, ia mendirikan organisasi Muhammadiyah yang bertujuan melakukan gerakan pembaruan.

Salah satu upaya menanamkan pemahaman Islam secara benar adalah melalui lembaga pendidikan. Maka, kemudian berdirilah lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah. Dan, hingga jumlahnya mencapai ribuan unit, mulai dari pendidikan tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi.

Pendidikan, merupakan salah satu bidang yang menjadi fokus perhatian Muhammadiyah. Sejak awal, sang pendiri, KH Ahmad Dahlan, telah menetapkan bahwa Muhammadiyah bukan organisasi politik, melainkan bersifat sosial dan bergerak di bidang pendidikan. Kini, di usianya yang ke-100 tahun, organisasi Islam ini telah ikut memberikan kontribusi yang bisa dibilang tidak sedikit dalam pengembangan pendidikan di Indonesia.

Tak heran bila KH Ahmad Dahlan harus memulainya dari sekolah pamong praja yang belajar di OSVIA Magelang dan para calon guru yang belajar di Kweekschool Jetis Yogyakarta. Dengan mendidik para calon pamong praja tersebut diharapkan akan dengan segera memperluas gagasannya tersebut, karena mereka akan menjadi orang yang mempunyai pengaruh luas di tengah masyarakat. Demikian juga, dengan mendidik para calon guru yang diharapkan akan segera mempercepat proses

dakwah Muhammadiyah, karena mereka akan mempunyai murid yang banyak.

Ahmad Dahlan kemudian mendirikan Madrasah Muallimin (Kweekschool Muhammadiyah) dan Madrasah Mu'allimat (Kweekschool Istri Muhammadiyah). Ia mengajarkan agama Islam dan tidak lupa menyebarkan cita-cita pembaruan. Dari tahun 1913 sampai 1918, setidaknya ada lima buah Kweekschool Muhammadiyah yang didirikan. Kemudian pada 1919, ia mendirikan sebuah sekolah lanjutan bagi para calon guru yang dikenal dengan Hoogeschool Muhammadiyah.

Peningkatan Kualitas

Menurut Ketua Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah, Yunahar Ilyas, sejak awal berdiri hingga saat ini Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi Islam telah memainkan perannya dalam melakukan pembinaan terhadap umat Islam, khususnya, dan bangsa Indonesia pada umumnya dalam bidang pendidikan. "Tidak hanya melalui pendidikan yang bersifat formal, Muhammadiyah juga ikut berkontribusi dalam pendidikan informal, antara lain melalui gerakan dakwah dan pengajian ibu-ibu majelis taklim," kata Yunahar.

Hal yang sama juga disampaikan Din Syamsuddin. Dengan makin banyaknya lembaga pendidikan yang dikelola Muhammadiyah itu, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam memahami Islam, sekaligus mencegah kebodohan masyarakat.

Yunahar menambahkan, Muhammadiyah akan terus berkiprah di dalam pembinaan umat melalui sektor pendidikan. "Ke depannya, kami akan memokuskan pada peningkatan kualitas. Di antaranya melalui revitalisasi fasilitas yang ada, seperti gedung sekolah yang layak dan dilengkapi dengan ruang laboratorium. Di samping juga meningkatkan kualitas kurikulum pengajaran dan sumber daya manusianya, dalam hal ini para guru dan dosen," paparnya.

Ketua PP Muhammadiyah, Haedar Nashir, menambahkan, pada satu abad ini, gerakan yang perlu dilakukan adalah dengan pembaruan jilid ke-2, yakni revitalisasi ideologis dalam membangkitkan kesadaran warga Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid, dakwah, dan berperan dalam melahirkan transformasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Yunahar mengakui, masih banyak kendala yang dihadapi Muhammadiyah dalam memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kendala itu, antara lain, masalah dana. Inilah tantangan yang harus segera diselesaikan kader-kader Muhammadiyah.

■ nidia/yulianingsih/damhuri ed: sya